

PENERAPAN METODE *THE LEARNING CELL* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR IPS

THE IMPLEMENTATION OF THE LEARNING CELL METHOD TO IMPROVE THE STUDENTS SOCIAL STUDIES LEARNING ACTIVITIES

Oleh: Atika Setyaningrum, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, atikasetya4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar IPS dengan penerapan metode *the learning cell* siswa kelas IV SD Negeri 1 Karangasem. Desain penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemiss Taggart. Subjek penelitian adalah siswa kelas berjumlah 23 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskripsi kuantitatif dan deskripsi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar IPS melalui metode *the learning cell* pada siswa kelas IV. Hasil observasi rata-rata keaktifan belajar siswa pra tindakan 45,00%, siklus I 69,78% dan siklus II sebesar 81,09%.

Kata kunci: metode *the learning cell*, keaktifan belajar

Abstract

The aim of this research was to improve the social studies learning activities with the implementation of the learning cell method among 4th grade students SDN 1 Karangasem. The research design was the research on the students' activity with Kemiss Taggart model. The subject of this research were 23 4th grade students. The techniques used in the research were quantitative and qualitative descriptions. The result shows that there was an improvement in the social studies learning activities using the learning cell method among 4th grade students. The average results of the students' learning activities were pre-action 45,00%, 1st cycle 69,78%, and 2nd cycle 81,09%.

Keywords: *the learning cell method. learning activities*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum SD/ MI. Melalui pembelajaran IPS, siswa diarahkan, dibimbing serta dibantu untuk menjadi masyarakat Indonesia yang baik. Hal ini merupakan tantangan yang berat karena masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Untuk itulah, IPS dirancang untuk menumbuhkembangkan dan membangun kemampuan siswa dalam kehidupan bermasyarakat yang berubah secara terus menerus.

Belajar IPS, tidak hanya sekedar menghafal dan memahami materi pelajaran

melainkan juga harus mampu memberikan contoh-contoh sikap sosial yang nyata di lingkungan masyarakat seputar materi yang disampaikan. Hal ini berguna untuk membawa keberhasilan bagi siswa dalam bermasyarakat dan proses menuju kedewasaan.

Menurut Sapriya (2009: 201) pengetahuan sosial memuat beberapa tujuan pokok dari pengajaran yaitu: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap

nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Memperhatikan tujuan yang terkandung dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, maka pembelajaran IPS di sekolah seharusnya merupakan suatu kegiatan yang disenangi, dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang menyenangkan akan menyebabkan siswa terlibat secara aktif. Dengan partisipasi aktif, maka siswa akan memiliki pemahaman yang kuat terhadap materi. Menurut Aunurrahman (2009: 119) menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, dan dikembangkan setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan interaksi yang baik antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa itu sendiri.

Pembelajaran aktif yang baik harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali sumber belajarnya secara mandiri, membiasakan siswa untuk aktif bertanya, dan mengemukakan ide-ide yang dimilikinya. Menurut Nana Sudjana (2006: 61) keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar dapat dilihat dalam:

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
2. Terlibat dalam pemecahan masalah atau mengemukakan pendapat.
3. Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
4. Berusaha mempelajari materi pelajaran, mencari dan mencatat berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.

5. Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan petunjuk guru.
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh.
7. Melatih diri dalam memecahkan soal dan menjawab pertanyaan dari guru maupun siswa lain.
8. Menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas yang dapat dilihat dari kemauan, semangat dan antusias siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri 1 Karangasem, rata-rata keaktifan dan ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas IV pada ulangan harian I dimana rata-rata nilai kelas 64 sedangkan SD N 1 Karangasem menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPS sebesar 65. Rata-rata ketuntasan belajar siswa masih tergolong rendah disebabkan ketika pembelajaran berlangsung, siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan indikator keaktifan yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2006), indikator yang belum tercapai di SD N 1 Karangasem yaitu siswa belum ikut serta dalam proses pembelajaran. Penyampaian materi IPS di kelas IV SD N 1 Karangasem masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah. Ketika guru menyampaikan materi dengan metode ceramah berarti siswa hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru. Interaksi dalam pembelajaran hanya terjadi satu arah yaitu dari guru kepada siswa. Metode ceramah baik untuk menyampaikan materi, namun sebaiknya tidak mendominasi dan terus menerus digunakan dalam pembelajaran. Jika

metode ceramah terus menerus digunakan siswa kurang memiliki kesempatan untuk menggali dan membangun pengetahuan siswa sendiri. Keadaan tersebut yang menyebabkan siswa menjadi pasif dalam pembelajaran.

Selain itu, siswa kurang terlibat dalam pemecahan masalah atau mengemukakan pendapat. Hal tersebut dikarenakan guru terlalu mendominasi dalam proses pembelajaran, ketika guru memberikan pembelajaran dengan metode ceramah maka siswa hanya mendengarkan apa yang diberikan oleh guru. Setelah guru menerangkan siswa diminta mengerjakan soal berkaitan dengan materi yang telah diterangkan, baik yang tertera di buku pegangan maupun yang ada dalam buku LKS. Setelah siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru, kemudian hasil pekerjaan dicocokkan bersama. Hal tersebut dilakukan berulang pada saat pembelajaran berlangsung baik pada mata pelajaran IPS maupun mata pelajaran lainnya. Proses pembelajaran dengan metode ceramah seperti di atas kurang dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengemukakan ide, gagasan, maupun pendapatnya.

Indikator keaktifan lain yang belum tercapai di pembelajaran IPS kelas IV SD N 1 Karangasem yaitu bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya. Selama proses pembelajaran berlangsung belum ada siswa yang aktif menanggapi dan bertanya terkait materi pembelajaran. Pada akhir penjelasan materi, guru memberikan kesempatan bertanya tentang materi yang belum dipahami namun tidak ada siswa yang berani bertanya. Sebaliknya apabila

Penerapan Metode The... (Atika Setyaningrum) 1.431 guru bertanya, hanya ada beberapa siswa yang berani menjawab pertanyaan. Ketika guru memberikan soal masih banyak yang menjawab salah. Materi pembelajaran yang diberikan guru hanya sedikit yang mampu dipahami siswa.

Melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran bisa menjadi cara untuk meningkatkan keaktifan belajar. Upaya untuk meningkatkan keaktifan belajar dapat dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran yang dapat membuat siswa antusias dan melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah metode pembelajaran *the learning cell*. Agus Suprijono (2013: 122) mendefinisikan metode *the learning cell* merupakan suatu bentuk belajar kooperatif dalam bentuk berpasangan, dimana siswa bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasarkan materi bacaan yang sama.

Menurut Miftahul Huda (2014: 171) kelompok dalam bentuk berpasangan menggunakan metode *the learning cell* memiliki kelebihan yaitu dapat meningkatkan partisipasi, masing-masing anggota memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi pada kelompoknya, dan interaksi antar siswa lebih mudah. Penerapan metode *the learning cell* memiliki yaitu dapat melibatkan siswa secara aktif dalam berpikir mengenai materi yang diajarkan, mendorong siswa memunculkan pertanyaan, mengajarkan siswa bagaimana cara memeriksa pemahaman mengenai materi, membantu siswa mengembangkan kemampuan dan

berargumentasi, memotivasi dan mendorong siswa untuk lebih aktif untuk membangun penguasaan materi, dan memotivasi siswa untuk mempraktekan berbagai ketrampilan interpersonal (Elizabert E. Barkley, 2012: 212).

Metode *the learning cell* dapat membuat siswa aktif baik sebelum maupun saat pembelajaran. Sebelum pembelajaran siswa diminta mempersiapkan materi yang akan dipelajari dari berbagai sumber belajar. Saat pembelajaran berlangsung siswa melakukan aktivitas memberi pertanyaan dan menjawab pertanyaan berdasarkan materi yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Sesuai dengan karakteristik anak usia Sekolah Dasar yang dikemukakan oleh Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih (2006: 6.3) yaitu senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung, metode *the learning cell* dapat memfasilitasi siswa untuk belajar sesuai dengan karakteristiknya. Salah satu karakteristik anak menurut Mulyani dan Nana Syaodih (2006) yaitu senang bekerja dalam kelompok. Metode *the learning cell* memfasilitasi karakteristik siswa yang senang bekerja dalam kelompok dengan cara belajar aktif bersama kelompok pasangan, metode *the learning cell* juga dapat memfasilitasi gerak siswa dikarenakan dalam pembelajaran siswa tidak duduk diam mendengarkan ceramah dari guru, namun siswa dapat bergerak mencari sumber pengetahuan dan bekerja dengan pasangannya.

Metode *the learning cell* juga memfasilitasi siswa untuk secara langsung menggali dan menemukan pengetahuannya sendiri melalui

kegiatan membaca materi dari berbagai sumber dan bertanya atau menjawab pertanyaan pasangannya dari sumber materi yang sudah dibaca. Hal tersebut juga dapat meningkatkan kreatifitas siswa ketika membuat pertanyaan, melatih siswa untuk terbiasa bertanya dan siswa akan lebih paham dengan materi pembelajaran karena siswa secara langsung menemukan pengetahuannya sendiri bukan hanya menerima penjelasan dari guru.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*).

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri I Karangasem tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 23 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah peningkatan keaktifan belajar IPS.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Karangasem yang beralamatkan di Pundungsari, Karangasem, Cawas, Klaten. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2015 sampai dengan Maret 2016.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Jenis observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi sistematis, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran yang terjadi di kelas secara langsung.

2. Wawancara

Pada penelitian tindakan kelas ini menggunakan jenis wawancara terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci. Wawancara dilakukan kepada guru kelas IV SD Negeri 1 Karangasem untuk memperoleh informasi, dan penjelasan implementasi pembelajaran IPS menggunakan metode *the learning cell* di kelas IV SD N 1 Karangasem.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran secara kongkret kegiatan yang terjadi dalam pembelajaran berlangsung serta untuk memperkuat data yang telah diperoleh dalam penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa RPP, lembar observasi guru, lembar observasi keaktifan belajar siswa, pedoman wawancara dan foto.

Instrumen Penelitian

1. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati semua aktivitas dan tindakan yang dilakukan oleh guru dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran IPS berlangsung dengan menerapkan metode *the learning cell*.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap guru IPS kelas IV SD N 1 Karangasem. Wawancara bertujuan untuk mengetahui tanggapan guru terhadap pembelajaran dengan *metode the learning cell*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran, daftar nilai kelas, lembar observasi guru dan keaktifan belajar siswa, pedoman wawancara, dan foto- foto yang diambil saat penelitian berlangsung.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Aktivitas dalam analisis data kualitatif meliputi data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/ verification*

Pengolahan data kuantitatif lembar observasi keaktifan siswa dilakukan dengan persentase (*percentages correction*). Besarnya nilai yang diperoleh siswa merupakan persentase dari skor maksimum ideal yang seharusnya dicapai jika tes tersebut dikerjakan dengan hasil 100%.

Hasil persentase kemudian dikualifikasikan untuk membuat kesimpulan mengenai keaktifan belajar siswa terhadap pembelajaran dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Keaktifan Belajar Siswa

Persentase	Predikat
86 – 100 %	Sangat Tinggi
76 – 85 %	Tinggi
60 – 75 %	Sedang
55 – 59 %	Rendah
≤ 54 %	Sangat Rendah

Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini dikatakan berhasil jika rata-rata keaktifan belajar siswa minimal kriteria sedan dan mencapai $\geq 75\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Rata-rata keaktifan belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 1 Karangasem pada pra tindakan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil keaktifan pra tindakan

No	Indikator Keaktifan Siswa	Persentase Indikator	Kategori
1	Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya	71,01%	Sedang
2	Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya	58,70%	Rendah
3	Terlibat dalam pemecahan masalah atau mengemukakan pendapat	50,00%	Sangat Rendah
4	Berusaha mempelajari materi pelajaran, mencari dan mencatat berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah	63,77%	Sedang
5	Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan petunjuk guru	8,70%	Sangat Rendah
6	Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh	0%	Sangat Rendah
7	Melatih diri dalam memecahkan soal dan menjawab pertanyaan baik dari guru maupun siswa lain	73,91%	Sedang
8	Bersemangat dan antusias siswa dalam proses pembelajaran	78,26%	Tinggi
RATA-RATA PERSENTASE		45,00%	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel 2 dapat ditunjukkan bahwa pada lembar observasi belum terdapat indikator yang memenuhi kriteria keberhasilan tindakan $\geq 75\%$. Hal ini dapat dilihat dari perolehan persentase pada setiap indikator belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan $\geq 75\%$. Oleh sebab itu peneliti merancang Penelitian Tindakan Kelas menggunakan metode *the learning cell* untuk meningkatkan keaktifan belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 1 Karangasem.

Pengamatan keaktifan belajar siswa dengan menerapkan metode *the learning cell* pada siklus I dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Hasil pengamatan siklus I pertemuan I dan II di rata-rata sehingga mendapatkan hasil keaktifan

belajar siklus I, berikut hasil pengamatan keaktifan belajar siswa siklus I.

Tabel 3. Hasil keaktifan belajar siklus I

No	Indikator Keaktifan Siswa	Rata-rata	Kategori
1	Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya	73,91%	Sedang
2	Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya	64,14%	Sedang
3	Terlibat dalam pemecahan masalah atau mengemukakan pendapat	61,96%	Sedang
4	Berusaha mempelajari materi pelajaran, mencari dan mencatat berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah	67,39%	Sedang
5	Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan petunjuk guru	70,65%	Sedang
6	Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh	65,22%	Sedang
7	Melatih diri dalam memecahkan soal dan menjawab pertanyaan baik dari guru maupun siswa lain	75,00%	Sedang
8	Bersemangat dan antusias siswa dalam proses pembelajaran	80,44%	Tinggi
RATA-RATA PERSENTASE		69,78%	Sedang

Berdasarkan tabel 2 dan 3 rata-rata keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I, namun belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan $\geq 75\%$.

Hasil pengamatan keaktifan belajar siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan, sehingga dilakukan refleksi untuk mencari kekurangan yang ada pada siklus I kemudian diperbaiki pada siklus II dengan harapan keaktifan belajar siswa dengan menerapkan metode *the learning cell* dapat meningkat.

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, dengan perbaikan-perbaikan dari refleksi siklus I. Berikut hasil rata-rata keaktifan belajar siklus II.

Tabel 4. Hasil keaktifan belajar siklus II

No	Indikator Keaktifan Siswa	Rata-rata	Kategori
1	Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya	79,71%	Tinggi
2	Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya	77,18%	Tinggi
3	Terlibat dalam pemecahan masalah atau mengemukakan pendapat	78,26%	Tinggi
4	Berusaha mempelajari materi pelajaran, mencari dan mencatat berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah	78,99%	Tinggi
5	Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan petunjuk guru	82,97%	Tinggi
6	Menilai kemampuan dirinya dan hasil- hasil yang diperoleh	80,44%	Tinggi
7	Melatih diri dalam memecahkan soal dan menjawab pertanyaan baik dari guru maupun siswa lain	83,70%	Tinggi
8	Bersemangat dan antusias siswa dalam proses pembelajaran	89,13%	Sangat Tinggi
RATA-RATA PERSENTASE		81,09%	Tinggi

Berdasarkan tabel 4, rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat dibandingkan pra tindakan dan siklus I, persentase keaktifan pada siklus II sebesar 81,09% dengan kategori tinggi dan memenuhi kriteria keberhasilan tindakan $\geq 75\%$. Untuk memperjelas hasil peningkatan keaktifan belajar siswa pra tindakan, siklus I dan siklus II disajikan tabel peningkatan keaktifan belajar sebagai berikut:

Tabel 5. Data Peningkatan Hasil Keaktifan Belajar Siswa

Siklus	Hasil	Hasil Peningkatan	Kategori
Pra Tindakan	45,00%	-	Sangat Rendah (Belum mencapai indikator keberhasilan)
Siklus I	69,79%	24,79%	Sedang (Belum mencapai indikator keberhasilan)
Siklus II	81,09%	11,3%	Tinggi (Sudah mencapai indikator keberhasilan)

Berdasarkan tabel diatas rata-rata keaktifan belajar siswa pada pra tindakan sebesar 45,00%, meningkat sebesar 24,79% pada siklus

I menjadi 69,79% dengan kategori sedang. Kemudian meningkat sebesar 11,3% menjadi 81,09% pada siklus II dengan kategori tinggi dan mencapai kriteria keberhasilan tindakan $\geq 75\%$.

Pada indikator keaktifan belajar nomor 5 dan 6 yaitu proses pembelajaran sesuai dengan petunjuk guru dan menilai kemampuan dirinya dan hasil- hasil yang diperoleh pada pra tindakan mengalami peningkatan keaktifan belajar yang signifikan pada siklus I. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa butir pengamatan seperti membuat daftar pertanyaan, mencari sumber belajar, membentuk kelompok berpasangan, membacakan pertanyaan kepada siswa lain, menjawab pertanyaan dari siswa dalam pasangan kelompoknya, dan mempresentasikan hasil tanya jawab pada pra tindakan, aktivitas tersebut belum terlihat ketika guru hanya menerangkan dengan metode ceramah tanpa mengombinasikan dengan metode lain. Sehingga butir pengamatan tersebut belum dapat digunakan untuk mengamati keaktifan belajar pada pra tindakan.

Selain hal tersebut, peningkatan keaktifan belajar yang signifikan dari pra tindakan ke siklus I dipengaruhi oleh faktor dari guru yang menarik perhatian siswa dengan cara memberi nilai tambahan untuk siswa yang aktif bertanya, menjawab dan mengemukakan pendapat dan berani maju kedepan untuk mempresentasikan hasil tanya jawab. Pemberian nilai tambahan atau *reward* pada siswa dapat mempertinggi prestasinya dalam hal ini dapat meningkatkan keaktifannya, selain itu *reward* juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa siswa yang dididik untuk melakukan perbuatan positif

yang bersifat progresif, dan *reward* juga dapat menjadi pendorong bagi siswa lain untuk mengikuti siswa yang memperoleh penghargaan dari gurunya baik tingkah laku, sopan santun, semangat dan motivasi.

Oleh sebab itu pemberian nilai tambahan dapat memancing siswa lain untuk aktif bertanya, menjawab, berpendapat dan mempersentasikan hasil tanya jawab sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Selain itu guru juga selalu membimbing siswa dalam menyusun pertanyaan dan membantu menjawab pertanyaan yang siswa tidak mengetahui ketika saat proses tanya jawab berlangsung. Semangat siswa yang ingin bersaing dengan teman lainnya juga meningkat, hal ini terbukti ketika siklus I pertemuan I hanya terdapat beberapa siswa yang berani berpendapat, pada pertemuan II siswa yang lainnya terpancing untuk ikut aktif mengemukakan pendapatnya.

Dengan demikian penerapan metode *the learning cell* dapat meningkatkan keaktifan belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 1 Karangasem Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten tahun ajaran 2015/2016.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa upaya meningkatkan keaktifan belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 1 Karangasem dengan menggunakan metode *the learning cell* dilaksanakan dengan cara memberikan motivasi kepada peserta didik agar berani aktif dalam pembelajaran serta memberikan tambahan nilai bagi siswa yang berpartisipasi

aktif, memberikan stimulus dan bimbingan siswa melalui pertanyaan, dan memunculkan aktivitas dan partisipasi siswa dalam menyimpulkan pembelajaran.

Penerapan metode *the learning cell* dapat meningkatkan keaktifan belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 1 Karangasem. Hasil pengamatan keaktifan belajar menunjukkan bahwa pada pra tindakan rata-rata persentase keaktifan belajar siswa sebesar 45,00%, siklus I meningkat menjadi 69,79% dan siklus II meningkat menjadi 81,09%. Dengan adanya peningkatan rata-rata persentase keaktifan belajar dan telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan $\geq 75\%$ dapat dikatakan bahwa penerapan metode *the learning cell* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Karangasem.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian diatas, maka terdapat beberapa saran bagi sekolah yaitu dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, sebaiknya sekolah memfasilitasi sarana prasarana yang mendukung untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif. Guru diharapkan dapat memotivasi siswa untuk ikut serta aktif dalam proses pembelajaran dan penerapan metode *the learning cell* dapat dijadikan salah satu alternatif metode dalam pembelajaran IPS selanjutnya, sedangkan bagi siswa yaitu dengan adanya penerapan metode *the learning cell* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diharapkan siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Annurahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Miftahul Huda. 2014. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka

Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.